

**ANALISIS RESEPSI TERHADAP DILEMA SANDWICH GENERATION
DALAM FILM HOME SWEET LOAN**

(Skripsi)

Oleh

**SALMA ASTAGINA 'ISY XALOLA
2116031025**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**ANALISIS RESEPSI TERHADAP DILEMA SANDWICH GENERATION
DALAM FILM HOME SWEET LOAN**

Oleh

SALMA ASTAGINA 'ISY XALOLA

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

ANALISIS RESEPSI TERHADAP DILEMA SANDWICH GENERATION DALAM FILM HOME SWEET LOAN

Oleh

SALMA ASTAGINA 'ISY XALOLA

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana audiens, khususnya generasi sandwich, menerima dan memaknai dilema yang diangkat dalam film *Home Sweet Loan*. Melalui pendekatan teori Stuart Hall tentang *encoding* dan *decoding*, penelitian ini mengeksplorasi beragam posisi pembacaan (*dominant, negotiated, dan oppositional*) yang muncul dari pengalaman dan latar belakang sosial budaya para penonton. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik wawancara mendalam kepada lima partisipan yang memiliki pengalaman berbeda dalam menghadapi peran dan tekanan generasi *sandwich*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerimaan pesan film sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga dan pengalaman pribadi narasumber; beberapa melihat film sebagai representasi realistis perjuangan generasi *sandwich*, sedangkan yang lain mengkritisi aspek-aspek tertentu terkait keputusan yang diambil oleh tokoh utama dalam film. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana media film berperan sebagai arena negosiasi makna sekaligus menyajikan validasi sosial dan emosional bagi kelompok generasi *sandwich*. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya penyajian media yang tidak hanya mengangkat isu sosial tetapi juga memberikan ruang reflektif bagi penonton dalam merespons realitas kehidupan mereka.

Kata Kunci: Generasi *Sandwich*, Resepsi Audiens, *Encoding-Decoding*, *Home Sweet Loan*, Media dan Budaya, Negosiasi Makna, Validasi Emosional, Studi Kualitatif

ABSTRACT

A RECEPTION STUDY ON THE SANDWICH GENERATION'S DILEMMA PORTRAYED IN THE FILM HOME SWEET LOAN

By

SALMA ASTAGINA 'ISY XALOLA

This study aims to analyze how audiences, particularly the sandwich generation, receive and interpret the dilemmas presented in the film Home Sweet Loan. Using Stuart Hall's theory of encoding and decoding, this research explores various reading positions (dominant, negotiated, and oppositional) emerging from the viewers' socio-cultural backgrounds and experiences. The qualitative method involves in-depth interviews with five participants having diverse experiences of the roles and pressures of the sandwich generation. Findings show that the reception of the film's message is significantly influenced by participants' family conditions and personal experiences; some perceive the film as a realistic representation of sandwich generation struggles, while others critique specific decisions made by the main character in the film. This study contributes to understanding how film media acts as a site of meaning negotiation and provides social and emotional validation for the sandwich generation group. The practical implication highlights the importance of media presentations that not only raise social issues but also offer reflective space for audiences to respond to their life realities.

Keywords: Sandwich Generation, Audience Reception, Encoding-Decoding, Home Sweet Loan, Media and Culture, Meaning Negotiation, Emotional Validation, Qualitative Study

Judul Skripsi

: **ANALISIS RESEPSI TERHADAP
DILEMA SANDWICH GENERATION
DALAM FILM HOME SWEET LOAN**

Nama Mahasiwa

: **Salma Astagina 'Isy Xalola**

Nomor Pokok Mahasiswa

: **2116031025**

Jurusan

: **Ilmu Komunikasi**

Fakultas

: **Fakultas Ilmu Politik dan Ilmu Sosial**



Toni Wijaya, S.Sos., M.A
NIP 197810302002121001

2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

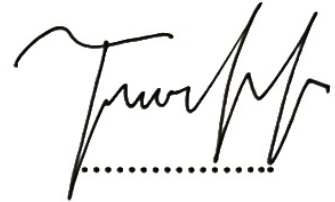


Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP 198109262009121004

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Toni Wijaya, S.Sos., M.A**



Penguji Utama: **Ahmad Rudy Fardiyah, S.Sos., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal., S.Sos., M.Si.

NIP 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Salma Astagina 'Isy Xalola
NPM : 2116031025
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Jalan Pagar Alam II No.17 LK.01 RT.005 RW.000
Kel.Kedaton Kec.Kedaton Bandar Lampung
No. Handphone : 083176623122

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Resepsi Terhadap Dilema Sandwich Generations Dalam Film Home Sweet Loan”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 4 Agustus 2025
Yang membuat pernyataan,



Salma Astagina 'Isy Xalola
NPM 2116031025

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Salma Astagina 'Isy Xalola yang lahir pada tanggal 5 Mei 2003 sebagai anak kedua dari dua bersaudara, merupakan putri dari Bapak Azuan dan Ibu Kartika. Penulis menyelesaikan pendidikan Taman Kanak-kanak (TK) di TK Al-Muhajirin Cilegon pada tahun 2009, kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) di SDN Srengseng Sawah 15 Pagi Jakarta Selatan pada tahun 2015. Selanjutnya, Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dimulai di SMPN 276 Jakarta Selatan dan dilanjutkan serta diselesaikan di SMPN 22 Negeri Bandar Lampung pada tahun 2018. Lalu, penulis melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMAN 9 Bandar Lampung dan tamat pada tahun 2021.

Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, penulis melanjutkan studi di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Selama menempuh studi, penulis aktif dalam berbagai organisasi kemahasiswaan, antara lain sebagai anggota bidang Advertising di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi pada tahun 2022 hingga 2023. Selain itu, penulis juga aktif di Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas (UKMF) Social Political English Club (SPEC) Universitas Lampung sejak tahun 2022. Penulis secara rutin mengikuti perlombaan *storytelling* tingkat *varsity* nasional di berbagai universitas di Indonesia sejak masuk perkuliahan tahun 2021 dan pada tahun 2024, penulis menjadi salah satu delegasi Fakultas FISIP Universitas Lampung dalam program *Student Mobility: Maritime Nusantara and Sustainability Policy Initiative* yang diselenggarakan di CPR Universitas Sains Malaysia, Penang, Malaysia.

MOTTO

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."

(Q.S Ar-Ra'd: 11)

"Barang siapa belum pernah merasakan pahitnya mencari ilmu walau sesaat, ia akan menelan hinanya kebodohan sepanjang hidupnya." - Imam Syafi'i

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamiin, segala puji dan syukur aku panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya, sehingga aku bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik, melalui berbagai proses dan tantangan.

Karya tulis ini aku persembahkan dengan penuh rasa cinta dan terima kasih untuk:

Keluarga tercinta, terutama nenek, tante, dan om yang selalu mendoakanku dengan tulus, memberikan kasih sayang tanpa henti, dan mendukungku dalam setiap langkah hidup.

Kakak sepupuku yang selalu memberiku semangat dan dukungan tanpa kenal lelah, serta kedua adik sepupuku yang selalu membuatku bangga dan kusayangi sepenuh hati.

Teman-temanku yang setia menjadi tempat berbagi, bertukar pikiran, memberi motivasi, dan selalu menyemangatiku dalam menyelesaikan karya ini.

Seluruh dosen Ilmu Komunikasi yang telah dengan sabar membimbing, mengajarkan ilmu berharga, dan memberikan pengalaman yang tak terlupakan selama masa studi, serta staf jurusan yang membantu kelancaran proses penyusunan skripsi ini.

Terakhir, aku persembahkan karya ini untuk diriku sendiri, sebagai bukti perjuangan yang telah kulalui hingga sampai di tahap ini.

Dan tentu saja, untuk almamater tercinta, Universitas Lampung, tempat di mana aku belajar dan tumbuh sampai menjadi seperti sekarang.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT. atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Resepsi Terhadap Dilema Sandwich Generation Dalam Film Home Sweet Loan”** sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan dan kelemahan. Meskipun demikian, penulis telah berupaya semaksimal mungkin dalam menyusun skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang terlibat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Maka, pada kesempatan kali ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada:

1. Allah SWT. atas rahmat dan hidayah-Nya yang luar biasa berupa kekuatan dan kemudahan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyan, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Lampung, serta selaku dosen penguji skripsi penulis. Terimakasih atas semua masukan dan arahan yang sangat bermanfaat, sehingga penulis bisa memperbaiki segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Toni Wijaya, S.Sos, M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi penulis. Terimakasih atas segala kebaikan hati dan keikhlasan yang telah Bapak berikan dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini, dan segala bimbingan, arahan, masukan, dukungan, dorongan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staff, administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini sampai selesai.
7. Untuk Tante dan Omku, Puspa Sari dan Atori, terimakasih selalu memberikan kasih sayang yang tulus, selalu mendoakan penulis dalam segala kebaikan dan kemudahan, serta senantiasa memberikan dukungan, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Terimakasih atas segala perjuangan dan kerja kerasnya dalam memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak dan keponakannya. Terimakasih juga atas kesabaran dan nasihat yang selalu Tante dan Om berikan.
8. Untuk Naufal Ariq Rakananda, seseorang yang spesial sekaligus sahabat dari awal perkuliahan hingga saat ini yang menjadi penyemangat, penolong, pemberi masukan dan tempat berkeluh kesah penulis, hingga skripsi dapat diselesaikan penulis.
9. Untuk kakak-kakak sepupuku, Kanjeng Gita, Iyay Fahrul, Ka Yen, Ka Ika. terimakasih atas segala dukungan, arahan, dan motivasi dan cinta yang diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terimakasih atas kerja kerasnya dalam mendukung dan mendorong penulis untuk terus semangat dan berjuang hingga skripsi ini selesai dengan baik.
10. Untuk kedua adik sepupuku yang ku banggakan, Farhan dan Obin, dan adiku Ibrahimov Muhammad Ali Daud, terimakasih telah menghibur penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.
11. Untuk nenekku, Haiti, terimakasih atas segala dukungan, doa, dan bantuan yang diberikan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

12. Untuk kedua orang tuaku, Kartika dan Azuan, terimakasih telah mengajarkan penulis kesabaran dan keikhlasan dan sosok yang menjadi motivasi dan pecutan semangat penulis dalam meraih kehidupan yang lebih baik.
13. Sahabat-sahabatku: Anggi, Karil, Putu terimakasih telah mendukung, membantu, memotivasi, menghibur, dan segalanya. Terimakasih telah kebersamai penulis selama hampir tujuh tahun lamanya (akan tetap berlanjut) dari lulus SMA hingga penulis menyelesaikan skripsinya.
14. Untuk teman-teman Advertising HMJ Ilmu Komunikasi yang tidak bisa disebutkan satu-persatu, yang menjadi tempat berkembang dan kisah seru selama perkuliahan penulis.
15. Untuk temanku Anita, sebagai teman yang selalu menemani dan membantu penulis dari awal perkuliahan dan awal kepenulisan skripsi ini, terimakasih atas bantuan dan ketulusan yang telah dicurahkan kepada penulis.
16. Untuk teman-teman “Selusin Gratis Satu”: Cici, Shinta, Adira, Suci, Anita, Galuh, Dhea, Dina, Aul, Tiara, Erni, Atika. Terimakasih telah kebersamai penulis di ujung perkuliahan ini, menemani masa-masa semester akhir, dan terimakasih telah memberikan pengalaman dan kenangan yang indah sebagai penutup cerita perkuliahan.
17. Keluarga besar Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila angkatan 2021.
18. Untuk seluruh informan, terimakasih atas kontsibusinya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
19. Untuk seluruh pihak terlibat yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas segala doa, dorongan, dan motivasi yang diberikan dalam penulisan skripsi ini hingga selesai dengan baik.
20. Terakhir, penulis juga berterimakasih kepada diri sendiri karena telah berproses dan bertahan hingga di titik ini.

Bandar Lampung, 05 Agustus 2025
Penulis,

Salma Astagina ‘Isy Xalola

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.4.1 Secara Teoritis	5
1.4.2 Secara Praktis	5
1.4.3 Kerangka Pikir	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Gambaran Umum	8
2.1.1 Profil Film	8
2.1.2 Sinopsis Film	10
2.1.3 Profil Sutradara	11
2.2 Penelitian Terdahulu	12
2.3 Kajian Teori	17
2.3.1 Cultural Studies	17
2.3.2 Analisis Resepsi	20
2.3.3 Representasi Generasi Sandwich dalam Media	22
2.3.4 Kritik Sosial Dalam Film	25
III. METODE PENELITIAN	27
3.1 Tipe Penelitian	27
3.2 Fokus Penelitian	29
3.3 Sumber Data	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data	31

3.5 Penentuan Narasumber.....	32
3.6 Teknik Analisis Data.....	35
3.7 Keabsahan Data.....	38
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1 Dilema Sandwich Generations Dalam Film Home Sweet Loan.....	40
4.2 Hasil Penelitian	42
4.2.1 Identitas dan Latar Belakang Narasumber	44
4.2.2 Pengalaman Menonton Film	49
4.2.3 Persepsi dan Pemaknaan Narasumber Terhadap Dilema Sandwich Generation Dalam Film Home Sweet Loan.....	52
4.3 Pembahasan.....	83
V. SIMPULAN DAN SARAN	89
5.1 Simpulan	89
5.2 Saran.....	90
5.2.1 Saran Teoritis.....	90
5.2.2 Saran Praktis.....	90
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Survei Dampak Menjadi Sandwich Generation	3
Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian (Sumber: Diolah Oleh Peneliti).....	7
Gambar 3. Poster Film Home Sweet Loan. (Sumber: IMDb).....	8
Gambar 4. Penonton Film Berdasarkan Kelompok Usia. (Sumber: Saiful Mujani Research and Consulting).....	
Gambar 5. Potongan Gambar Film Home Sweet Loan.....	40
Gambar 6. Potongan Adegan Kaluna berdebat dengan anggota keluarga terkait finansial	41
Gambar 7. Potongan adegan Kaluna memilih resign dan berbisnis	42
Gambar 8. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Narasumber 1	164
Gambar 9. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Narasumber 2	164
Gambar 10. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Narasumber 3.....	165
Gambar 11. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Narasumber 4.....	166
Gambar 12. Dokumentasi Wawancara Peneliti dengan Narasumber 5.....	166

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 2. Narasumber Penelitian.	35
Tabel 3. Tabel Profil Dan Latar Belakang Narasumber	48
Tabel 4. Pendapat Narasumber Terhadap Gambaran Dilema Generasi Sandwich... ..	54
Tabel 5. Inspirasi Atau Pembelajaran Baru yang Didapatkan.....	59
Tabel 6. Ketidaksesuaian Dengan Realita Atau Sudut Pandang Narasumber.....	63
Tabel 7. Respon Terhadap Pesan Atau Solusi Film.	67
Tabel 8. Ringkasan Pemaknaan Narasumber 1 (Bapak Putu).	73
Tabel 9. Ringkasan Pemaknaan Narasumber 2 (KK).	75
Tabel 10. Ringkasan Pemaknaan Narasumber 3 (NP).	76
Tabel 11. Ringkasan Pemaknaan Narasumber 4 (NA).	78
Tabel 12. Ringkasan Pemaknaan Narasumber 5 (Bapak AT)	79
Tabel 13. Pemaknaan Keseluruhan Narasumber.	81

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, media memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk cara pandang, pola pikir, dan perilaku masyarakat. Film, sebagai salah satu bentuk media populer, tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi ruang representasi yang merefleksikan realitas sosial, budaya, dan ekonomi. Melalui cerita, karakter, dan simbol-simbol yang ditampilkan, film dapat memengaruhi serta mengonstruksi wacana tertentu yang relevan dengan kehidupan masyarakat (Storey, 2015). Representasi dalam film menjadi kunci penting dalam memahami bagaimana isu sosial dikonstruksikan.

Hall (1997) menekankan bahwa representasi adalah praktik produksi makna yang tidak netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan relasi kuasa. Dalam konteks ini, film dapat menjadi arena wacana di mana pengalaman sosial tertentu digambarkan dan dinegosiasikan. Di Indonesia, kajian media populer juga menegaskan bahwa film memiliki kemampuan untuk mencerminkan realitas masyarakat sekaligus memicu perdebatan publik (Heryanto, 2018). Dengan demikian, resepsi khalayak terhadap film menjadi ruang penting untuk melihat dinamika sosial-budaya yang sedang berlangsung. Namun, penting untuk dipahami bahwa makna yang terkandung dalam teks media tidaklah bersifat tunggal. Khalayak memiliki kapasitas aktif untuk menafsirkan pesan yang mereka konsumsi berdasarkan pengalaman pribadi, latar belakang budaya, serta kondisi sosial yang melingkupi mereka (Barker, 2012).

Dengan demikian, media bukanlah ruang komunikasi satu arah, melainkan arena negosiasi makna. melalui model *encoding/decoding* menegaskan bahwa pesan media tidak memiliki makna tunggal yang diterima sama oleh seluruh khalayak.

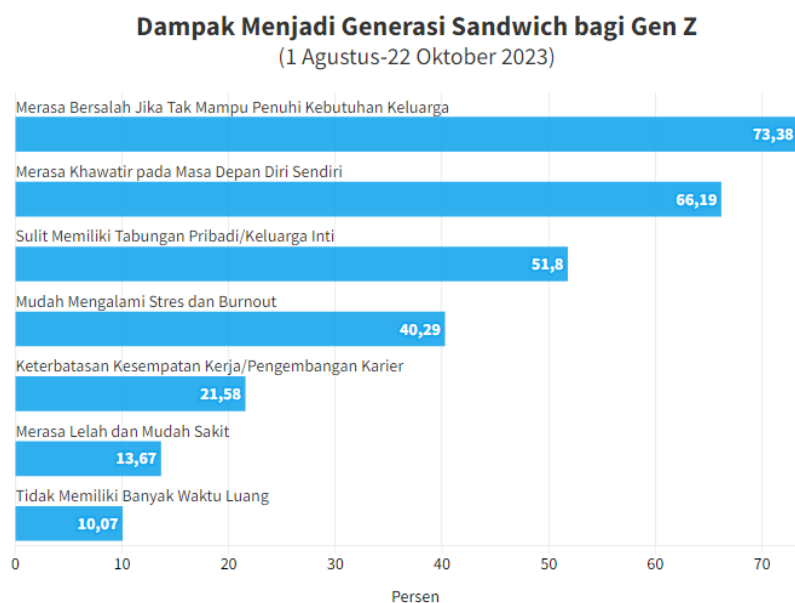
Produsen media memang melakukan proses *encoding* dengan maksud tertentu, tetapi audiens melakukan *decoding* sesuai kerangka referensi mereka. Dari sini muncul tiga kemungkinan posisi pembacaan: 1) Dominant Hegemonic Position, di mana audiens menerima pemaknaan dari encoder tanpa kritik; 2) Negotiated Position, di mana khalayak menerima pesan namun mengompromikannya dengan pengalaman pribadi mereka; dan 3) Oppositional Position, di mana audiens menolak atau mengkritik pesan yang diterima.

Representasi dalam film menjadi kunci penting dalam memahami bagaimana isu sosial dikonstruksikan. Hall (1997) menekankan bahwa representasi adalah praktik produksi makna yang tidak netral, melainkan sarat dengan nilai, ideologi, dan relasi kuasa. Dalam konteks ini, film dapat menjadi arena wacana di mana pengalaman sosial tertentu digambarkan dan dinegosiasikan. Di Indonesia, kajian media populer juga menegaskan bahwa film memiliki kemampuan untuk mencerminkan realitas masyarakat sekaligus memicu perdebatan publik (Heryanto, 2018). Dengan demikian, resepsi khalayak terhadap film menjadi ruang penting untuk melihat dinamika sosial-budaya yang sedang berlangsung.

Salah satu isu sosial yang sering diangkat dalam media kontemporer adalah fenomena *sandwich generation*, yakni generasi yang terhimpit antara kewajiban merawat orang tua yang menua dan anak-anak yang masih membutuhkan dukungan. Fenomena *sandwich generation*, yang pertama kali dikemukakan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1980-an, merujuk pada individu yang terjebak antara tanggung jawab terhadap orang tua dan anak-anak mereka, ataupun saudara mereka yang masih membutuhkan bantuan (Miller, 1981). Artinya, mereka harus menyeimbangi kebutuhan fisik dan emosi dari kedua generasi tersebut tanpa sempurna memenuhi setiap kebutuhan individual maupun kelompok. Menurut Carol Abaya dalam Abramson (2015) kategori generasi sandwich adalah *the club sandwich* dan *the open faced sandwich*. The club sandwich terdiri dari orang dewasa umur 50-60 tahun, yang terhimpit antara lanjut usia, anak, dan cucu, atau seorang individu dewasa dalam usia 30-40 tahun dengan anak kecil, orang tua yang menua, serta kakek dan nenek. Adapun the

open faced sandwich adalah siapapun yang terlibat dalam memberikan pengasuhan kepada kerabat yang sudah berumur.

Dalam era modern ini, *sandwich generation* semakin menjadi perhatian di kalangan masyarakat, terutama di Indonesia. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada aspek finansial tetapi juga kesehatan mental. Banyak Gen Z merasa tertekan karena harus memenuhi kebutuhan finansial orang tua sambil berusaha untuk mandiri. Sebuah survei dari Data Indonesia.id menunjukkan bahwa 73,38% Gen Z yang menjadi bagian dari *sandwich generation* merasa bersalah jika tidak dapat memenuhi kebutuhan keluarga mereka. Selain itu, 66,19% dari mereka juga merasa khawatir tentang masa depan mereka sendiri. Situasi ini menciptakan tekanan yang besar dan sering kali mengarah pada stres dan burnout.



Gambar 1. Survei Dampak Menjadi Sandwich Generation
(Sumber: DataIndonesia.id)

Fenomena tersebut divisualisasikan dalam film Indonesia berjudul *Home Sweet Loan*, film ‘*Home Sweet Loan*’ menjadi sebuah medium yang relevan dan efektif untuk mengeksplorasi tema *sandwich generation*. Film ini menceritakan kisah Kaluna, seorang anak bungsu yang berjuang keras untuk memiliki rumah sendiri sementara harus membantu keluarganya yang mengalami kesulitan finansial.

Melalui karakter-karakter utama dalam film ini, penonton bisa melihat langsung bagaimana tekanan dari dua generasi berbeda baik itu generasi milenium maupun *baby boomers* dapat mempengaruhi keputusan hidup dan kesehatan mental individu.

Film *Home Sweet Loan* telah mencapai prestasi yang signifikan dalam industri perfilman Indonesia dengan berhasil menarik satu juta penonton hanya dalam waktu singkat setelah tayangnya pada 26 September 2024. Keberhasilan ini mencerminkan daya tarik yang kuat terhadap tema yang diangkat, terutama di kalangan khalayak modern. Dalam periode 11 hari pertama, film ini menempati posisi ke-15 dalam daftar film terlaris Indonesia tahun 2024 dan mengumpulkan 1,5 juta penonton dalam waktu 20 hari (CNN Indonesia).

Analisis resepsi terhadap film ini penting dilakukan karena penonton tidak hanya menonton sebagai hiburan, tetapi juga mengaitkan narasi dengan pengalaman pribadi dan realitas sosial mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Sobur (2009), khalayak memiliki kapasitas untuk memberikan makna terhadap teks media sesuai dengan kepentingannya, sehingga resepsi bisa berbeda dari maksud pencipta teks. Dengan menggunakan kerangka analisis resepsi Hall, skripsi ini bertujuan untuk menganalisis pemaknaan khalayak terhadap representasi generasi sandwich dalam film 'Home Sweet Loan'.

Dengan demikian, penelitian ini menempatkan khalayak sebagai pusat perhatian, bukan hanya teks film semata. Fokus pada pemaknaan audiens memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial dan budaya yang sedang dihadapi generasi muda Indonesia., hasil analisis diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika sosial yang terjadi. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menawarkan solusi yang relevan dalam mendukung kesejahteraan mental dan sosial, dengan harapan bahwa temuan ini dapat dijadikan referensi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan sineas serta produser film Indonesia untuk lebih memahami dan menangani tantangan yang dihadapi oleh sandwich generation di era modern.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini berdasarkan dari pemaparan diatas yaitu bagaimana resepsi audiens mengenai dilema *sandwich generation* dalam film Home Sweet Loan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, berdasarkan dari latar belakang dan rumusan diatas yaitu untuk mengetahui resepsi audiens mengenai dilema *sandwich generation* dalam film Home Sweet Loan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam analisis resepsi dan studi kultural. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana generasi *sandwich* menginterpretasikan pesan-pesan yang disampaikan dalam film Home Sweet Loan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa, serta memperkaya diskursus tentang interaksi antara media dan audiens.

1.4.2 Secara Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berguna bagi industri perfilman dalam menciptakan karya-karya yang lebih relevan dan sensitif terhadap isu-isu yang dihadapi oleh generasi *sandwich*. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang pentingnya analisis resepsi film, sehingga produser dan pembuat film dapat lebih memahami audiens mereka. Selain itu, penelitian ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

1.4.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini berfokus pada analisis resepsi film *Home Sweet Loan* dari perspektif generasi sandwich, yaitu individu yang berada dalam posisi merawat orang tua dan anak sekaligus. Dalam konteks ini, kerangka pikir penelitian dibangun berdasarkan dua teori utama: teori resepsi dan teori kultural. Teori resepsi, yang dikembangkan oleh Stuart Hall, menekankan pentingnya peran audiens dalam menciptakan makna dari teks media. Dalam hal ini, penonton tidak hanya sebagai penerima pasif, tetapi juga sebagai aktor aktif yang menginterpretasikan pesan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman pribadi mereka.

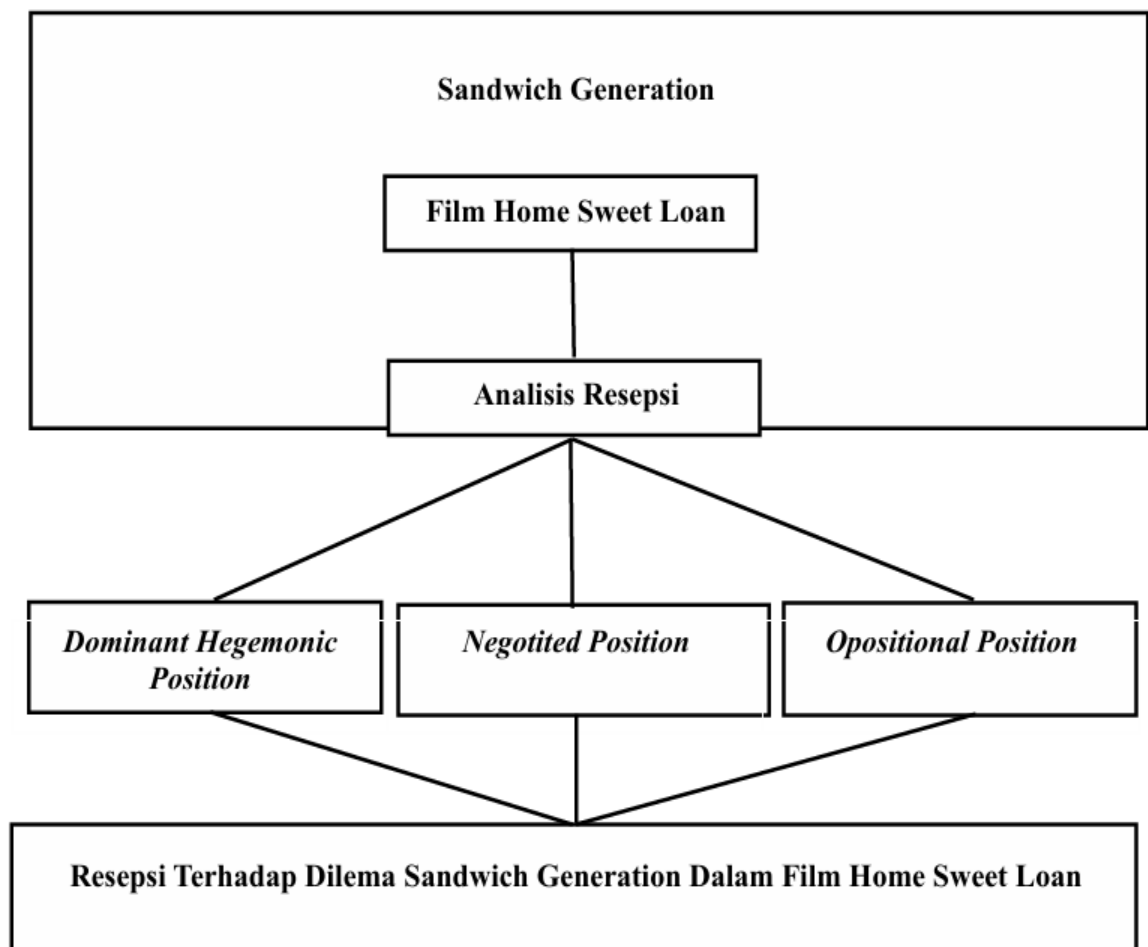
Sementara itu, teori kultural memberikan wawasan tentang bagaimana nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial mempengaruhi cara audiens memahami dan merespons media. Dalam konteks generasi sandwich, faktor-faktor seperti harapan keluarga, tanggung jawab sosial, dan pengalaman hidup akan berperan penting dalam membentuk interpretasi mereka terhadap film. Melalui pendekatan ini, penelitian bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana generasi sandwich merespons tema-tema yang diangkat dalam film *Home Sweet Loan*, serta bagaimana konteks kultural mereka mempengaruhi pemahaman terhadap pesan-pesan yang disampaikan.

Dalam hal ini, audiens secara aktif dapat melakukan proses decoding setelah menonton film *Home Sweet Loan*. Dengan begitu, peneliti dapat melakukan analisis resepsi setelah mendapatkan tanggapan dari audiens. Terdapat tiga respon audiens dalam analisis resepsi ini yaitu sebagai berikut.

1. *Dominant Hegemonic Position*, yaitu audiens menerima secara keseluruhan pesan atau ide apa yang disampaikan atau digambarkan dari film tersebut.
2. *Negotiated Position*, yaitu audiens menegosiasikan atau dikompromikan ide atau pesan dari penggambaran dari film tersebut dengan pengalaman atau konteks budaya dari audiens tersebut.
3. *Oppositional Position*, yaitu audiens menolak atau mengkritik dengan ide alternative dari audiens itu sendiri. Dengan demikian, proses dalam

pemaknaan pada pesan atau ide yang disampaikan pada film tersebut memiliki perbedaan.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, maka peneliti menggambarkan alur pemikiran dalam bentuk bagan, yaitu sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka Pikir Penelitian

(Sumber: Diolah Oleh Peneliti)

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum

2.1.1 Profil Film

Film *Home Sweet Loan* adalah sebuah karya yang mengangkat tema dilema generasi sandwich, di mana *Home Sweet Loan* menyajikan gambaran mendalam tentang perjuangan dan pengorbanan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan impian di tengah tekanan ekonomi yang berat, serta tantangan yang dihadapi oleh generasi yang terjebak di antara kebutuhan keluarga dan aspirasi pribadi mereka.. Film ini merupakan adaptasi dari novel best-seller karya Almira Bastari dan disutradarai oleh Sabrina Rochelle Kalangie, yang juga dikenal dari film *Noktah Merah Perkawinan*. Diproduksi oleh Visinema Pictures, film ini dirilis pada 26 September 2024 dengan durasi 112 menit. Sejak penayangannya, *Home Sweet Loan* telah berhasil menarik perhatian banyak penonton. Dalam minggu pertama penayangan, film ini mencapai lebih dari 550.000 penonton, dan terus meningkat hingga mencapai 1.720.271 dalam waktu kurang lebih 2 bulan penayangan. Keberhasilan film ini tidak hanya terlihat dari jumlah penonton, tetapi juga dari diskusi yang hangat di media sosial mengenai tema yang diangkat.



Gambar 3. Poster Film Home Sweet Loan.

(Sumber: IMDb)

Menariknya, film ini dicintai oleh para penonton bukan cuma karena ceritanya yang dekat dengan kehidupan para sandwich generation, tetapi juga menjadi jalan pembuka agar generasi milenial dan Gen Z lebih peduli pada perencanaan keuangan. Melihat Kaluna yang bisa menabung meski memiliki banyak tanggung jawab, membuat penonton ingin membukukan juga keuangan mereka seperti yang Kaluna lakukan lewat spreadsheet. Dan bagi penonton yang masih ingin memiliki spreadsheet ala Kaluna, bisa diakses di bit.ly/kalunaspreadsheet. Media sosialpun tak luput ramai tentang film ini, layaknya Tik Tok dan Instagram, banyak dari warganet yang membagikan postingan tentang manajemen keuangan ala Kaluna yang coba mereka praktikkan, di medsos mereka pun membagikan kiat masing-masing dalam menjadi Kaluna.

Sabrina Rochelle Kalangie sebagai sutradara dari Film Home Sweet Loan mengatakan (Tempo.co):

"Yang aku ingin sampaikan di film ini adalah kehidupan yang sejujurnya,"

"Aku ingin merangkul juga setiap yang nonton di sini yang punya pergumulan yang sama atau mungkin serupa,"

- Sutradara : Sabrina Rochelle Kalangie
- Produser : Cristian Imanuell
- Penulis Naskah : Widya Arifianti, Sabrina Rochelle Kalangie
- Penulis Novel : Almira Bastari
- Produksi : Visinema Pictures
- Tanggal Tayang : 26 September 2024
- Durasi Film : 112 Menit
- Negara : Indonesia
- Pemeran : - Yunita Siregar sebagai Kaluna
- Derby Romero sebagai Danan
- Risty Tagor sebagai Tanish

- Fita Anggriani sebagai Miya
- Ayushita Nugraha sebagai Kamala
- Ariyo Wahab sebagai Kanendra
- Wafda Saifan sebagai Hansa

2.1.2 Sinopsis Film

Dalam *Home Sweet Loan*, Kaluna adalah seorang pekerja kelas menengah yang tinggal bersama orang tua dan kakaknya yang sudah berkeluarga. Karena dia sangat ingin memiliki rumah sendiri, Kaluna telah berusaha keras untuk menabung dan menjalani kehidupan yang sederhana. Namun demikian, sebagai bagian dari generasi sandwich, Kaluna menghadapi banyak masalah. Dengan penghasilan yang terbatas, ia harus menanggung biaya hidup keluarga besarnya. Setiap kali dia kembali ke rumah, dia merasa tidak nyaman karena keadaan ini.

Kaluna berada dalam situasi di mana dia harus memenuhi kebutuhan keluarga, yang terdiri dari orang tua yang sudah tua dan kakak yang memiliki keluarga sendiri, sementara dia sendiri berjuang untuk hidup. Cerita ini menggambarkan dilema yang sering dihadapi oleh generasi muda saat berusaha keras untuk mencapai tujuan pribadi mereka sambil menghadapi tekanan finansial dari tanggung jawab keluarga. Anak-anak harus menghadapi kenyataan yang tidak sesuai dengan harapan dan impian mereka. Mereka berjuang untuk menemukan keseimbangan antara kewajiban keluarga dan keinginan mereka sendiri.

Di tengah situasi yang penuh tantangan ini, Kaluna harus beradaptasi dengan situasi dan menemukan cara inovatif untuk mencapai tujuannya tanpa mengabaikan kewajibannya terhadap keluarganya. *Home Sweet Loan* menceritakan tentang perjuangan dan pengorbanan yang harus dilakukan oleh seseorang untuk mewujudkan impian mereka di tengah tekanan ekonomi yang kuat. Ini juga menceritakan tentang kesulitan yang dihadapi oleh

generasi yang terjebak di antara kebutuhan pribadi dan kebutuhan keluarga mereka.

2.1.3 Profil Sutradara



Gambar 5. Sutradara Film HMS (Sabrina Rochelle Kalangie)

(Sumber: Antaranews.com)

Sabrina Rochelle Kalangie adalah seorang wanita Indonesia yang lahir pada tanggal 1 September 1992 dan bekerja sebagai sutradara, penulis skenario, dan perancang grafis. Pada tahun 2019, dia menyutradarai film panjang pertamanya yang berjudul Terlalu Tampan. Film tersebut didasarkan pada komik webtoon berjudul sama. Film tersebut dinominasikan untuk Penyutradaraan Berbakat Film Panjang Karya Perdana di Piala Maya 2019.

Sabrina sudah menyutradarai sebuah mini-series berjudul Filosofi Kopi The Series: Ben & Jody di tahun 2017 sebelum menjadi sutradara film. Sabrina tidak hanya berperan sebagai sutradara tetapi juga menulis skrip untuk film pertamanya.

Ia juga mencoba bermain peran sebagai Mira dalam film Love for Sale karya Andibachtiar Yusuf pada tahun 2018, tetapi ia akhirnya memilih untuk berkonsentrasi pada menjadi sutradara. Sabrina bilang dia sering melihat Andibachtiar dan Yandy Laurens menyutradarai Love for Sale dan Keluarga Cemara. hingga Angga Dwimas Sasongko mempekerjakannya untuk

mengerjakan seri web Arah, yang kemudian dikenal sebagai Awal & Akhir. Dia menerima kesempatan untuk menjadi sutradara film panjang sebagai hasil dari proyek tersebut. Ada dua pilihan yang tersedia untuknya: *Filosofi Kopi 3* atau *Terlalu Tampan*. Ia tidak ingin membuat film sekuel, jadi dia memilih film *Terlalu Tampan*.

Di tahun yang sama, ia kembali memerankan Mira dalam *Love for Sale 2* sekuel dari film tersebut. Selain itu, ia tampil sebagai cameo di film *Eggroid: Cinta & Portal Waktu*, yang disutradarai oleh Naya Anindita. Dia juga mengerjakan adaptasi film *Noktah Merah Perkawinan*, sebuah serial televisi berjudul sama, pada tahun 2020.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan referensi penting dalam melakukan penelitian. Ini digunakan sebagai bahan acuan untuk memperluas, memperkaya, dan membandingkan bahan penelitian saat melakukan penelitian. Peneliti akan menjelaskan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut.

Penelitian pertama berjudul *Persepsi Generasi Sandwich Terhadap Makna Pengorbanan Dalam Film Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga* oleh Uswatun Khasanah (2024) dari Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara mendalam terhadap enam narasumber yang termasuk generasi sandwich. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi generasi sandwich terhadap makna pengorbanan dalam film tersebut. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa generasi sandwich memiliki persepsi yang beragam mengenai pengorbanan, yang dipengaruhi oleh *frame of references* dan *field of experiences*, serta faktor internal dan eksternal yang meliputi karakteristik individu, lingkungan, pendidikan, dan karier.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-

sama membahas fenomena generasi sandwich yang diangkat dalam sebuah film. Perbedaannya terletak pada film yang digunakan, di mana penelitian Uswatun Khasanah menggunakan film *Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga*, sementara penelitian ini menggunakan film *Home Sweet Loan*. Selain itu, penelitian Uswatun menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan analisis resepsi berdasarkan pendekatan Stuart Hall. Kontribusi penelitian ini adalah sebagai referensi dalam memahami persepsi generasi sandwich terhadap representasi tema yang relevan dalam film.

Penelitian kedua berjudul *Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara* oleh Nila Dzaqiyah Murti (2022) dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif serta teori semiotika Charles Sanders Peirce. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga yang direpresentasikan dalam film *Keluarga Cemara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang konsensual, yang ditandai dengan adanya orientasi konformitas dan percakapan yang diterapkan oleh keluarga Abah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan film sebagai media untuk memahami fenomena komunikasi keluarga dan nilai-nilai yang direpresentasikan. Perbedaannya adalah penelitian Nila Dzaqiyah Murti berfokus pada pola komunikasi keluarga, sementara penelitian ini menyoroti dilema generasi sandwich. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan acuan dalam analisis representasi nilai-nilai sosial dalam film.

Dengan adanya referensi penelitian sebelumnya, diharapkan penelitian ini dapat memperkaya kajian mengenai analisis resepsi terhadap dilema generasi sandwich yang direpresentasikan dalam film *Home Sweet Loan*, serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang cara audiens

memaknai isu yang kompleks ini.

Penelitian ketiga adalah Representasi Kelas Sosial dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)" oleh Alvian Nuziar dari Universitas Islam Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika untuk memahami representasi kelas sosial dalam film Crazy Rich Asian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguak dan memberikan makna yang terjadi dalam film tersebut melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

Dalam penelitian ini, Alvian Nuziar menganalisis bagaimana kelas sosial direpresentasikan dalam film melalui simbol dan tanda. Film Crazy Rich Asian, yang disutradarai oleh Jon M. Chu, membahas tentang komedi romantik dengan fokus pada perbedaan kelas sosial sebagai konflik utama. Penelitian ini menunjukkan bahwa perbedaan kelas sosial menjadi konflik yang khas dalam film drama komedi romantik. Analisis semiotika digunakan untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat dari simbol dan tanda yang digunakan dalam film.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan analisis terhadap film untuk memahami isu sosial yang diangkat. Namun, perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Alvian Nuziar menggunakan semiotika untuk menganalisis kelas sosial dalam Crazy Rich Asian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk memahami resepsi penonton terhadap dilema sandwich generation dalam film Home Sweet Loan. Kontribusi penelitian ini adalah sebagai referensi dalam menganalisis bagaimana film mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu sosial, terutama dalam konteks keluarga dan generasi.

Penelitian Alvian Nuziar memberikan wawasan tentang bagaimana representasi kelas sosial dalam film dapat mempengaruhi pemahaman

penonton tentang isu sosial. Dalam konteks penelitian ini, analisis resepsi dapat membantu memahami bagaimana penonton merespons dan memaknai dilema sandwich generation yang ditampilkan dalam film. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi acuan penting dalam memperluas pemahaman tentang bagaimana film mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu keluarga yang kompleks.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.

1	Judul	Persepsi Generasi Sandwich Terhadap Makna Pengorbanan Dalam Film “Cinta Pertama, Kedua Dan Ketiga”
	Peneliti	Uswatun Khasanah (2024)
	Tujuan Penelitian	mengetahui persepsi generasi sandwich terhadap makna pengorbanan dalam film “Cinta Pertama, Kedua Dan Ketiga”
	Hasil Penelitian	Ditemukan bahwa generasi sandwich memiliki persepsi yang beragam mengenai pengorbanan, yang dipengaruhi oleh <i>frame of references</i> dan <i>field of experiences</i> , serta faktor internal dan eksternal yang meliputi karakteristik individu, lingkungan, pendidikan, dan karier.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas fenomena generasi sandwich yang diangkat dalam sebuah film.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya terletak pada film yang digunakan, dimana penelitian Uswatun Khasanah menggunakan film <i>Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga</i> , sementara penelitian ini menggunakan film <i>Home Sweet Loan</i> .
	Kontribusi Penelitian	Sebagai referensi dalam memahami persepsi generasi sandwich terhadap representasi tema yang relevan dalam film.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

2	Judul	Representasi Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Keluarga Cemara
	Peneliti	Nila Dzaqiyah Murti (2022)
	Tujuan Penelitian	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi keluarga yang direpresentasikan dalam film <i>Keluarga Cemara</i> .
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa film tersebut merepresentasikan pola komunikasi keluarga yang konsensual, yang ditandai dengan adanya orientasi konformitas dan percakapan yang diterapkan oleh keluarga Abah.
	Persamaan Penelitian	Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan film sebagai media untuk memahami fenomena komunikasi keluarga dan nilai-nilai yang direpresentasikan.
3	Perbedaan Penelitian	Perbedaannya adalah penelitian Nila Dzaqiyah Murti berfokus pada pola komunikasi keluarga, sementara penelitian ini menyoroti dilema generasi sandwich.
	Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah memberikan acuan dalam analisis representasi nilai-nilai sosial dalam film.
	Judul	Representasi Kelas Sosial Dalam Film Crazy Rich Asian
	Peneliti	Alvian Nuziar (2020)
	Tujuan Penelitian	Tujuan penelitian ini adalah untuk menguak dan memberikan makna yang terjadi dalam film tersebut melalui analisis semiotika Charles Sanders Pierce.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu (lanjutan)

Hasil Penelitian	menunjukkan bahwa perbedaan kelas sosial menjadi konflik yang khas dalam film drama komedi romantik. Analisis semiotika digunakan untuk memahami makna yang tersirat dan tersurat dari simbol dan tanda yang digunakan dalam film.
Persamaan Penelitian	Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya menggunakan analisis terhadap film untuk memahami isu sosial yang diangkat.
Perbedaan Penelitian	perbedaan terletak pada metode yang digunakan. Penelitian Alvian Nuziar menggunakan semiotika untuk menganalisis kelas sosial dalam Crazy Rich Asian, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall untuk memahami resepsi penonton terhadap dilema sandwich generation dalam film Home Sweet Loan
Kontribusi Penelitian	Kontribusi penelitian ini adalah sebagai referensi dalam menganalisis bagaimana film mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu sosial, terutama dalam konteks keluarga dan generasi.

Sumber: (Diolah peneliti dari berbagai sumber, Juni 2025)

2.3 Kajian Teori

2.3.1 Cultural Studies

Studi Kebudayaan (*cultural studies*) adalah sebuah bidang disiplin yang melibatkan berbagai pendekatan untuk membahas isu-isu yang mungkin pelik namun sangat relevan dalam konteks masyarakat dan budaya kontemporer. Bidang ini sering kali tidak mendapatkan keuntungan dari ciri objektivitas dan jarak ilmiah yang kadang-kadang dijumpai dalam disiplin lain seiring dengan perkembangan zaman. Dengan kata lain, Studi kebudayaan merupakan arena di mana beragam disiplin bertemu untuk

menganalisis aspek-aspek budaya masyarakat. Ini bukan sekadar diskusi tentang satu mazhab atau aliran ilmu tertentu, melainkan merupakan sebuah pendekatan interdisipliner, multidisipliner, bahkan post-disipliner yang menyerap dan menyintesis berbagai disiplin ilmu yang sudah ada, dengan fokus pada isu-isu kekuasaan, politik, dan kebutuhan akan perubahan sosial. Secara definisi, studi kebudayaan adalah kajian atas praktik penandaan dan representasi budaya, di mana kebudayaan dieksplorasi sebagai praktik pemaknaan dan konteks kekuatan sosial menggunakan berbagai teori.

Stuart Hall (1972) menjelaskan bahwa kajian media dan budaya, atau yang dikenal sebagai *media and cultural studies*, bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana "realitas" dan apa yang dimaksud dengan "yang nyata" dalam kehidupan sehari-hari. Di dunia yang dipenuhi oleh gambar dan tulisan pada televisi, film, radio, iklan, video, novel, dan media lainnya, masyarakat aktif berperan dalam memproduksi makna dengan cara yang beragam. Oleh karena itu, Hall (1972) menekankan pentingnya fokus pada khalayak yang selama ini kurang diperhatikan, terutama sebagai entitas yang aktif dalam memproduksi makna, dibandingkan dengan yang pasif akibat kepentingan-kepentingan kekuasaan yang dikendalikan oleh media massa. Media massa sering kali berperan dominan dalam menentukan kehidupan sosial budaya khalayak atau masyarakat.

Menurut Barker (2012), kajian budaya berarti mempelajari kebudayaan sebagai "praktik-praktik pemaknaan" dalam konteks kekuasaan sosial. Ia mengajukan serangkaian pertanyaan tentang proses pemaknaan tersebut, seperti bagaimana peta-peta makna terbentuk dalam kebudayaan? Apa saja praktik pemaknaan yang muncul, dan makna-makna apa yang didistribusikan? Siapa yang bertanggung jawab dalam proses tersebut, untuk siapa makna itu ditujukan, serta dengan tujuan dan kepentingan apa?. Chriss Barker mengemukakan definisi *cultural studies* dalam empat elemen utama, sebagai berikut:

1. Hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan serta pengaruhnya terhadap ekonomi dan politik. Ini merupakan kajian interdisipliner yang memanfaatkan berbagai cabang ilmu untuk mengungkapkan dinamika antara budaya dan kekuasaan tersebut.
2. Seluruh praktik, institusi, dan sistem klasifikasi yang terintegrasi dengan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan hidup spesifik suatu populasi, beserta perilaku yang umum ditunjukkan oleh masyarakat tersebut.
3. Keterkaitan antara berbagai bentuk kekuasaan seperti gender, ras, kelas, dan kolonialisme, dengan cara-cara berpikir tentang kebudayaan yang dikembangkan oleh para agen dalam upaya mereka untuk mendorong perubahan.
4. Berbagai wacana yang melampaui ranah akademis, yang terjalin dengan gerakan sosial dan politik yang dilakukan oleh para pekerja di lembaga-lembaga kebudayaan serta manajemen kebudayaan.

Studi kebudayaan tidak dapat mempertahankan keberadaannya tanpa menjadikan kebudayaan sebagai fokus utama, terutama dalam konteks makna sosial yang dimiliki bersama, yang terwujud melalui tanda-tanda tertentu seperti teks bahasa. Teks-teks ini mencerminkan berbagai respons terhadap interpretasi pertanda historis yang mendasarinya. Setiap teks menyimpan pemikiran yang penuh disiplin, sehingga dapat tetap relevan atau bahkan berpengaruh terhadap zamannya. Menurut Barker, studi kebudayaan dapat didekati melalui tiga pendekatan utama:

1. Etnografi

Pendekatan ini merupakan gabungan empiris dan teoritis yang berasal dari antropologi, berupaya memberikan deskripsi mendetail serta analisis kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang intensif. Dalam konteks ini, etnografi berfokus pada eksplorasi kualitatif mengenai nilai dan makna dalam kerangka cara hidup, dengan menyoroti pertanyaan-pertanyaan seputar kebudayaan, dunia kehidupan, dan identitas.

2. Pendekatan Tekstual

Dalam studi kebudayaan, terdapat tiga metode analisis, yaitu semiotika, teori narasi, dan dekonstruksionisme. Semiotika menggali bagaimana makna yang terdapat dalam teks terbentuk melalui penyusunan tanda dengan cara tertentu serta penggunaan kode-kode budaya. Pendekatan ini sering kali mengungkap ideologi atau mitos yang terkandung dalam teks tersebut.

3. Studi Resepsi

Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap proses komunikasi tradisional dengan lebih menekankan pada mekanisme pertukaran pesan dan isi pesan itu sendiri.

2.3.2 Analisis Resepsi

Analisis resepsi dalam kajian budaya berfokus pada aktivitas yang mencakup interpretasi atau pemaknaan, produksi, dan pengalaman audiens saat berinteraksi dengan teks media. Metode analisis resepsi bertujuan untuk memahami bagaimana khalayak memberikan makna pada teks media, tidak hanya terbatas pada teks tertulis, tetapi juga termasuk produksi audiovisual seperti film. Resepsi, menurut Bertrand (2005) memiliki asumsi dasar sebagai proses pemaknaan seseorang terhadap suatu konten media. Proses pemaknaan ini melibatkan cara melihat dan membaca seseorang terhadap suguhan konten media yang tentunya dengan melibatkan pengetahuan seseorang dengan kompleksitas latar kehidupan yang mengiringinya. Dengan demikian, analisis resepsi dapat dilihat sebagai tanda dari sebuah media atau pengalaman tertentu dalam suatu peristiwa, di mana pesan-pesan yang ingin disampaikan akan diinterpretasikan oleh audiens saat mereka menyaksikan konten dari komunikator, menjadikan konten tersebut sebagai objek analisis empiris.

Stuart Hall (1972) mengemukakan teori analisis resepsi yang dikenal sebagai *Encoding* dan *Decoding*. Teori ini menggambarkan proses di mana khalayak memproduksi makna dari konten media massa yang mereka

konsumsi. Proses *encoding* adalah tahap di mana pesan disampaikan melalui simbol-simbol, seperti tulisan atau gambar, yang berisi makna tersirat. Penyampaian ini akan dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti konteks sosio-kultural, cara penyampaian, serta pengetahuan dari penyampai pesan itu sendiri. Dalam *encoding*, pembuat media menyematkan pesan yang dibangun berdasarkan pengetahuan, keterampilan teknis, ideologi, asumsi mengenai audiens, dan struktur produksi yang bertujuan agar pesan tersebut dapat dipahami oleh audiens. Proses produksi, seperti pengaturan sudut kamera dalam film, terkadang tidak menjadi fokus utama pemaknaan, karena audiens lebih tertarik pada emosi yang ditunjukkan oleh aktor dan karakter yang mereka mainkan.

Pada tahap *decoding*, audiens menerima makna dengan melakukan interpretasi terhadap pesan yang disampaikan, baik melalui bahasa verbal maupun nonverbal. Hal ini akan menghasilkan beragam pemaknaan yang berbeda di antara setiap individu, disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan pengalaman masing-masing. Fiske menolak pemahaman komunikasi sebagai transfer pesan satu arah. Alih-alih, ia melihat komunikasi sebagai proses sosial di mana makna dibangun, dinegosiasikan, dan bahkan diperdebatkan antara teks, produsen, serta audiens yang aktif. Dalam konteks penelitian ini, setiap narasumber—baik yang menerima, menyesuaikan, ataupun menolak pesan utama film—bertindak sebagai subjek yang membawa pengalaman pribadi dan kode-kode sosial budaya ke dalam proses pembacaan pesan. Seperti dijelaskan Fiske “Pesan bukan sesuatu yang dikirim dari A ke B, melainkan sebuah elemen dalam hubungan berstruktur dengan realitas eksternal dan produsen/pembaca. Produksi dan pembacaan teks dilihat sebagai proses paralel, karena keduanya punya peran yang sama dalam hubungan tersebut.” (Fiske, 2010)

Menurut Savage & Rokeach (2020) *decoding* bukan hanya sekadar proses penerimaan informasi, melainkan juga sebuah interaksi kompleks yang menghasilkan berbagai interpretasi. Proses ini memungkinkan terjadinya kesalahpahaman atau perbedaan makna yang signifikan antara apa yang

dimaksudkan oleh pengirim pesan dan bagaimana pesan tersebut diterima oleh audiens. Oleh karena itu, encoder atau produser perlu memastikan bahwa makna atau pesan yang disampaikan benar-benar relevan dan dapat dipahami oleh audiens agar dapat dimaknai secara akurat (Hall, 1980).

Penerima pesan memberikan penjelasan tambahan mengenai realitas penelitian, khususnya terkait dengan pemaknaan khalayak terhadap simbol-simbol budaya dalam film. Pemaknaan ini tidak bersifat inheren, melainkan merupakan hasil dari interaksi antara audiens dengan konten film yang diproduksi, mencakup aspek simbolik (teks) dari media massa, serta aspek non-simbolik atau material yang dihadirkan oleh media tersebut. Stuart Hall juga mengidentifikasi kategori khalayak yang telah melalui proses encoding atau decoding dari pesan media sebagai berikut:

1. Posisi Hegemoni Dominan (*dominant hegemonic position*), merujuk pada kondisi di mana khalayak memiliki pemahaman yang sejalan dengan makna pesan yang disampaikan oleh media. Dalam posisi ini, khalayak dianggap netral karena mereka menerima pesan atau kode yang disampaikan tanpa mempertimbangkan faktor lain.
2. Posisi Negosiasi (*negotiated position*), adalah keadaan di mana khalayak menerima pesan dari media, tetapi mereka menganalisis dan mempertimbangkan beberapa elemen dari pesan tersebut. Dengan kata lain, khalayak memahami maksud dari media, namun tidak menginterpretasikan pesan secara keseluruhan. Penafsiran ini akan disesuaikan dengan budaya dan pandangan hidup yang mereka miliki.
3. Posisi Oposisi (*oppositional position*), terjadi ketika khalayak menerima pesan dari media namun kemudian mengkritiknya. Kritik ini muncul akibat perbedaan dalam penafsiran atau pemikiran yang mereka miliki tentang pesan tersebut. Faktor ini sering kali dipicu oleh perbedaan budaya atau pandangan yang sangat bertentangan dengan pesan yang dominan.

2.3.3 Representasi Generasi Sandwich dalam Media

Istilah "generasi sandwich" pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy Miller pada tahun 1981. Istilah ini menggambarkan posisi generasi ini dengan menggunakan analogi sandwich, di mana sepotong daging terjebak di antara dua lapisan roti. Demikian pula, generasi sandwich ini berada dalam kondisi terjepit antara dua pilihan: memenuhi kebutuhan serta memberikan pengasuhan sebagai caregiver untuk anak sekaligus orang tua mereka (Rozalinna dan Anwar, 2021).

Generasi sandwich dapat diartikan sebagai individu yang memiliki kesehatan fisik yang baik sehingga mampu bekerja di luar rumah, namun juga terjebak dalam tanggung jawab terhadap keluarga dan diri sendiri (profesional) (Hernandez, Marjanen, dan Karki, 2019). Mereka seringkali harus membagi sumber daya mereka antara anak-anak dan orang tua yang sudah lanjut usia (Broady, 2019). Menurut John N. Migliaccio (2019), perkembangan istilah generasi sandwich sejak pertama kali muncul hingga beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa generasi ini juga melibatkan milenial yang merawat orang tua mereka yang memasuki usia senja. Hal ini menyebabkan dinamika yang menarik dalam definisi "generasi sandwich," yang kini berkembang menjadi "kelompok generasi sandwich." Konsep ini mencakup tiga generasi keluarga atau lebih yang saling bergantung dalam berbagai aspek kehidupan.

Representasi generasi sandwich dalam film dan media dapat memengaruhi pemahaman penonton terhadap isu-isu sosial seperti tanggung jawab keluarga dan tekanan ekonomi. Film yang menggambarkan kehidupan generasi sandwich sering kali menyoroti tantangan yang mereka hadapi, termasuk kesulitan dalam menyeimbangkan pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Ini dapat meningkatkan kesadaran penonton tentang beban emosional dan finansial yang ditanggung oleh individu dalam posisi tersebut. Misalnya, film "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga" merepresentasikan realitas kehidupan generasi sandwich dengan

menampilkan konflik peran yang dihadapi oleh individu dalam posisi ini.

Studi semiotik atas film ini menunjukkan bahwa tanda-tanda visual dan simbolisme dalam film berfungsi sebagai alat untuk menggambarkan perjuangan sehari-hari generasi sandwich (Khalil & Santoso, 2022). Selain itu, analisis sentimen terhadap topik generasi sandwich pada media sosial menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat umumnya cenderung negatif, dengan banyak masyarakat yang mengeluh karena terbebani dengan tanggung jawab ganda (Ammustain et al., 2022).

Film sebagai bentuk komunikasi massa memiliki kemampuan besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang dunia sekitarnya. Dalam hal ini, film dapat mempengaruhi identitas, nilai-nilai sosial, dan persepsi kenyataan sosial. Oleh karena itu, representasi generasi sandwich dalam film tidak hanya sekadar cerita hiburan tetapi juga platform edukatif yang dapat memicu diskusi tentang pentingnya dukungan sosial dan kebijakan yang lebih baik untuk membantu generasi sandwich.

Berdasarkan dari representasi generasi sandwich pada media yang telah dipaparkan diatas, yang akan diteliti pada penelitian ini, dengan tujuan untuk menggali pemaknaan yang muncul pada narasumber setelah menonton adegan-adegan yang menggambarkan dilema generasi sandwich. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana penonton merespons dan menginterpretasikan konflik yang dihadapi oleh karakter utama, Kaluna, dalam menjalankan tanggung jawab sebagai pengasuh bagi orang tua dan dan anggota keluarga lainnya. Hasil pemaknaan tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu posisi hegemoni dominan (dominant hegemonic position), di mana penonton menerima sepenuhnya narasi yang disajikan; posisi negosiasi (negotiated position), di mana penonton menunjukkan pemahaman kritis terhadap situasi yang dihadapi karakter; dan posisi oposisi (oppositional position), di mana penonton menolak atau mengkritik representasi dilema generasi sandwich dalam film. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan

mendalam mengenai bagaimana film berfungsi sebagai cermin sosial yang mencerminkan realitas kehidupan generasi sandwich di masyarakat.

2.3.4 Kritik Sosial Dalam Film

Kritik sosial dalam film berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan mengevaluasi kondisi kehidupan masyarakat, serta untuk mendorong perubahan sosial. Adapun film adalah kumpulan gambar bergerak yang disusun menjadi satu kesatuan utuh yang disebut audio visual. Dengan kemampuannya dalam menggambarkan realitas sosial, film dapat menyampaikan pesan atau gagasan yang terkandung di dalamnya. Sebagai karya seni, film mampu menghadirkan gambaran tentang fenomena yang terjadi dalam masyarakat. Secara umum, film dapat dikategorikan berdasarkan cara produksi atau pengolahannya, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Film Cerita adalah jenis film yang berfokus pada sebuah narasi fiktif, yang diolah dan ditransformasikan menjadi sebuah cerita menarik.
2. Film Dokumenter menyajikan fakta atau peristiwa nyata sebagai karya, memberikan gambaran yang jujur tentang kenyataan.
3. Film Berita mirip dengan film dokumenter, tetapi mengangkat fakta terkini yang memiliki nilai berita. Durasi film berita juga berbeda dari film dokumenter.
4. Film Kartun merupakan karya yang menampilkan tokoh-tokoh animasi dan desain grafis, biasanya ditujukan untuk anak-anak. Film kartun umumnya bersifat menghibur dan lucu.

Kritik sosial dalam film berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan dan mengevaluasi kondisi kehidupan masyarakat, serta untuk mendorong perubahan sosial. Dalam konteks film *Home Sweet Loan*, kritik sosial disajikan dengan menyoroti kesulitan yang dihadapi generasi muda dalam memperoleh rumah dan tekanan dari keluarga. Menurut Oksinata (2010) kritik sosial merupakan sarana komunikasi yang berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap jalannya suatu sistem, yang berarti film ini tidak hanya

menghibur tetapi juga mengajak penonton untuk merenungkan realitas yang ada. Film ini menggambarkan bagaimana Kaluna, sebagai karakter utama, berjuang melawan berbagai tantangan ekonomi dan emosional, mencerminkan situasi banyak individu di masyarakat yang terjebak dalam dilema serupa.

Solidaritas sosial juga menjadi tema penting dalam film ini. Dukungan dari teman-teman Kaluna, seperti Miya dan Danan, menjadi elemen krusial dalam menghadapi tantangan hidupnya. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kesejahteraan individu, terutama bagi mereka yang berada dalam situasi stres (Taylor, 2011). Dalam konteks *Home Sweet Loan*, solidaritas ini terlihat ketika teman-teman Kaluna memberikan dukungan emosional dan praktis yang sangat dibutuhkan saat ia merasa tertekan dengan tanggung jawabnya. Hal ini mencerminkan nilai-nilai solidaritas yang ada di masyarakat, di mana individu saling membantu untuk mengatasi kesulitan hidup. Sebagaimana hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penonton menginterpretasikan kritik sosial yang disajikan dalam film, serta bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman mereka tentang dilema yang dihadapi oleh generasi sandwich.

Dengan demikian, analisis resepsi terhadap film ini akan mengungkapkan bagaimana penonton merespons elemen-elemen kritik sosial dan solidaritas yang ada, serta bagaimana pengalaman mereka mencerminkan atau bahkan membentuk pemahaman mereka tentang realitas sosial yang lebih luas. Hal ini menciptakan ruang untuk diskusi lebih lanjut mengenai pentingnya dukungan sosial dan kesadaran akan isu-isu generasi sandwich dalam masyarakat saat ini.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif. Tipe penelitian deskriptif ini bertujuan untuk menguraikan fenomena, baik yang bersifat alami maupun yang merupakan hasil rekayasa manusia, dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antar kegiatan yang terjadi. Pendekatan kualitatif, yang sering dikenal sebagai penelitian lapangan (*field research*), mengindikasikan bahwa data lebih banyak dikumpulkan dari lingkungan nyata di lapangan, berbeda dengan penelitian yang dilakukan di laboratorium. Peneliti mengumpulkan data dengan sikap yang natural, melalui interaksi, kunjungan, pengamatan, dan berbagai kegiatan lainnya.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik deskriptif dan cenderung menekankan analisis, di mana proses dan makna menjadi fokus utama. Dalam jenis penelitian ini, landasan teori digunakan sebagai panduan untuk menjaga agar fokus penelitian tetap sesuai dengan fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Di sisi lain, penelitian deskriptif merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan hasil penelitian dengan memberikan deskripsi, penjelasan, serta validasi mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Penelitian ini menerapkan metode resepsi untuk memahami bagaimana audiens memberikan makna terhadap isu yang diangkat dalam sebuah film. Metode resepsi ini terdiri dari dua tahap, yaitu *encoding* dan *decoding*. Tahap *encoding* merujuk pada penyampaian pesan oleh pencipta konten (*encoder*), yang kemudian diterima dan diinterpretasikan oleh audiens (*decoder*). Dalam konteks ini, audiens memiliki peran aktif dalam menafsirkan pesan yang

disampaikan oleh media.

Dalam penelitian ini, tahap encoding difokuskan pada analisis film "Home Sweet Loan" sebagai teks media. Analisis ini melibatkan identifikasi dan interpretasi pesan-pesan yang dengan sengaja atau secara tidak sengaja disematkan oleh pembuat film terkait masalah sandwich generation. Hal ini mencakup analisis naratif, visual, dan audio film, serta konteks produksi film. Tujuan dari tahap encoding ini adalah untuk memahami bagaimana dilema sandwich generation direpresentasikan dalam film, nilai-nilai dan ideologi apa yang mendasari representasi tersebut, dan bagaimana pesan-pesan ini mungkin memengaruhi audiens.

Selanjutnya, tahap decoding dilakukan melalui wawancara mendalam dengan audiens yang relevan, yaitu individu yang berada dalam kategori usia 20-50 tahun dan memiliki pengalaman sebagai sandwich generation atau memiliki ketertarikan pada isu keluarga. Wawancara ini bertujuan untuk menggali bagaimana audiens menerima, menginterpretasi, dan merespons pesan-pesan yang disampaikan film "Home Sweet Loan" terkait dilema sandwich generation.

Respon audiens dianalisis dengan menggunakan tiga posisi resepsi yang diajukan oleh Stuart Hall: dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Dengan membandingkan hasil analisis encoding dan decoding, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana representasi dilema sandwich generation dalam film berinteraksi dengan pengalaman dan pemahaman audiens, serta bagaimana faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi memengaruhi proses resepsi tersebut. Film ini menggambarkan realitas generasi sandwich dengan cara yang emosional dan menyentuh. Melalui tokoh Kaluna, banyak anak muda yang menjadi tulang punggung keluarga merasa "relate" dengan kisah dan perjuangan hidupnya

3.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji secara menyeluruh objek sosial tertentu, dengan penekanan pada pembatasan objek penelitian. Hal ini agar peneliti tidak terjebak dalam banyaknya data yang diperoleh di lapangan, serta untuk menyaring data yang relevan dari yang tidak relevan. Fokus penelitian sangat penting untuk mempertimbangkan keterbatasan yang ada, seperti sumber daya manusia, waktu, dan dana, sehingga hasil penelitian tetap terarah. Dalam penelitian kualitatif, pembatasan lebih didasarkan pada tingkat kepentingan, urgensi, dan rehabilitasi masalah yang ingin diselesaikan (Sugiyono, 2017).

Fokus penelitian ini adalah pada cara audiens memahami dan menafsirkan pesan terkait dilema yang dihadapi oleh generasi sandwich dalam film *Sweet Home Loan*. Dalam prosesnya, responden diminta untuk menonton kembali adegan-adegan dalam film HSL sebelum menjalani wawancara mendalam dengan peneliti. Beberapa aspek yang mendukung fokus penelitian meliputi tanggapan responden terhadap film HSL, bagaimana dilema generasi sandwich digambarkan, karakter masing-masing pemeran yang berkontribusi dalam penyampaian pesan, serta reaksi mereka terhadap isu-isu yang diangkat dalam beberapa adegan film tersebut.

Dalam penelitian ini, implementasi tiga posisi resepsi Stuart Hall (*dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*) dilakukan dengan menganalisis transkrip wawancara mendalam dengan responden setelah mereka menonton film "Home Sweet Loan". Penggolongan responden ke dalam masing-masing posisi resepsi didasarkan pada bagaimana mereka menginterpretasi dan merespons pesan-pesan yang disampaikan film terkait dilema *sandwich generation*.

1. *Dominant-hegemonic reading*: Responden yang masuk dalam kategori ini adalah mereka yang menerima pesan-pesan film sebagaimana yang dimaksudkan oleh pembuat film. Mereka memahami dan menyetujui representasi dilema *sandwich generation* dalam film, serta menerima

nilai-nilai dan ideologi yang mendasarinya. Misalnya, responden yang setuju bahwa menjadi *sandwich generation* adalah takdir atau kewajiban anak terhadap orang tua, dan menerima bahwa kesulitan ekonomi adalah bagian dari kehidupan.

2. *Negotiated reading*: Responden dalam kategori ini memahami pesan-pesan film, tetapi tidak sepenuhnya setuju atau menerimanya. Mereka mungkin menerima beberapa aspek dari representasi dilema *sandwich generation*, tetapi menolak atau memodifikasi aspek lainnya berdasarkan pengalaman pribadi, nilai-nilai, atau keyakinan mereka. Misalnya, responden yang mengakui beban finansial sebagai *sandwich generation*, tetapi percaya bahwa ada solusi lain selain berutang atau mengorbankan impian pribadi.
3. *Oppositional reading*: Responden yang masuk dalam kategori ini menolak pesan-pesan film dan menawarkan interpretasi yang bertentangan dengan maksud pembuat film. Mereka mungkin mengkritik representasi dilema *sandwich generation* dalam film sebagai tidak realistis, tidak akurat, atau tidak relevan dengan pengalaman mereka. Misalnya, responden yang menolak gagasan bahwa anak bertanggung jawab sepenuhnya atas kesejahteraan orang tua, atau menganggap film tersebut mempromosikan nilai-nilai individualistik yang bertentangan dengan nilai-nilai keluarga.

Penggolongan ini dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan bukti-bukti yang ada dalam transkrip wawancara, dengan mempertimbangkan nuansa dan kompleksitas respon masing-masing responden. Analisis lebih lanjut kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor sosial, budaya, dan ekonomi yang mungkin memengaruhi posisi resepsi responden.

3.3 Sumber Data

Dalam penelitian ini, terdapat dua sumber data yakni data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yang diperoleh oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya yaitu wawancara mendalam dengan masing-masing narasumber penelitian. sumber data primer dalam penelitian ini merupakan dari hasil wawancara dengan ketujuh narasumber yang relevan dengan penelitian sesuai dengan kriteria dan telah menonton film Home Sweet Loan. Dengan cara ini, peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan rinci mengenai pengalaman dan pandangan narasumber.

2. Data Sekunder

Data sekunder pada penelitian berasal dari buku, jurnal atau literatur yang terkait dengan pola komunikasi keluarga, analisis resepsi dan ulasan-ulasan mengenai film Home Sweet Loan yang meliputi buku-buku atau dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan beberapa teknik guna memperoleh informasi yang konkret dan mendukung penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dalam konteks penelitian ini merupakan proses diskusi terarah yang diawali dengan sejumlah pertanyaan informal. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi secara mendalam mengenai isu atau tema yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, wawancara mendalam dijalankan dengan melakukan komunikasi antara peneliti dan narasumber melalui sesi tanya jawab. Proses ini berlangsung secara satu arah, di mana peneliti menyampaikan pertanyaan yang kemudian dijawab oleh narasumber. Wawancara ini dilakukan terhadap audien aktif yang menyukai film, terutama pada kelompok usia 20-50 tahun, yang dianggap relevan dengan isi pesan film "HSL" dan kehidupan sehari-hari mereka. Selain itu, para narasumber juga memiliki latar belakang yang berkaitan dengan isu permasalahan keluarga, dan sebagian besar dari mereka telah menonton film "HSL".

2. Analisis Dokumen

Analisis dokumen dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis dan visual yang relevan dengan topik penelitian. Dalam konteks ini, analisis dokumen meliputi:

- 1) Transkrip Film "Home Sweet Loan": Menganalisis dialog dan adegan dalam film untuk mengidentifikasi representasi dilema *sandwich generation* dan pesan-pesan yang disampaikan.
- 2) Kajian Pustaka: Mengumpulkan dan menganalisis artikel ilmiah, jurnal, buku, dan sumber akademik lainnya yang membahas tentang teori resepsi Stuart Hall, *cultural studies*, fenomena *sandwich generation*, dan representasi keluarga dalam media.
- 3) Artikel dan Berita Media: Menganalisis artikel berita, opini, dan ulasan film yang membahas "Home Sweet Loan" atau isu-isu terkait *sandwich generation* untuk memahami bagaimana isu ini diperbincangkan dalam wacana publik.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan foto-foto yang diambil selama proses wawancara berlangsung. Foto-foto ini berfungsi untuk mendokumentasikan suasana, interaksi, dan konteks wawancara secara langsung, sehingga dapat memberikan gambaran visual yang mendukung data wawancara. Pengambilan foto dilakukan dengan izin dan persetujuan dari narasumber agar menjaga etika penelitian.

Dokumentasi foto ini menjadi pelengkap penting dalam penelitian karena dapat memperkuat validitas data dengan memberikan bukti visual yang konkret mengenai proses pengumpulan data dan situasi wawancara..

3.2 Penentuan Narasumber

Narasumber Dalam penelitian kualitatif, pemilihan narasumber dilakukan untuk mengungkap fakta atau fenomena yang ada, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam mengenai masalah yang diteliti. Proses pemilihan ini harus memperhatikan kesesuaian antara narasumber

dan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti. Untuk penelitian ini, narasumber yang dipilih adalah audiens dengan rentang usia 20 hingga 50 tahun. Adapun narasumber berusia muda dipilih berdasarkan kriteria yang mengacu pada hasil survei yang dilakukan oleh Saiful Mujani Research and Consulting pada periode 31 Agustus hingga 7 September 2019, yang melibatkan 1.220 responden di 103 Kabupaten/Kota di seluruh Indonesia (<https://saifulmujani.com>). Hasil survei tersebut memberikan gambaran mengenai frekuensi penonton film Indonesia berdasarkan kelompok usia.

Menonton Film berdasarkan Kelompok Usia

	15-22 Tahun	23-30 Tahun	31-38 Tahun
Film Indonesia	81%	64%	49%
Film Asing	64%	53%	42%



Gambar 4. Penonton Film Berdasarkan Kelompok Usia.

(Sumber: Saiful Mujani Research and Consulting)

Frekuensi data dari survei Saiful Mujani Research and Consulting (SMRC) menunjukkan bahwa film nasional lebih diminati dibandingkan film asing. Dalam survei tersebut, 67% anak muda mengaku menonton film nasional, sementara hanya 55% yang menyatakan menonton film asing. Penelitian yang dilakukan pada bulan Desember 2019 mengungkapkan bahwa 67% kaum muda berusia 15 hingga 38 tahun telah menonton setidaknya satu film nasional di bioskop dalam tahun terakhir. Selain itu, sekitar 40% dari mereka melaporkan menonton minimal tiga film nasional dalam periode yang sama.

Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia 15-38 tahun cenderung lebih sering menonton film nasional dibandingkan film asing. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan narasumber yang berasal dari kelompok usia 20-50 tahun, yang diharapkan telah menonton film "Home Sweet Loan". Narasumber ini dipilih karena memiliki latar belakang yang relevan, atau pengalaman yang berbeda dan keragaman latar belakang dengan dilema yang ditampilkan dalam film "Home Sweet Loan". Hal ini bertujuan agar mereka dapat melihat fenomena secara objektif berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, serta memberikan informasi yang relevan terkait isu penelitian. Para peneliti memilih narasumber dari berbagai kalangan dengan latar belakang dan pengalaman yang beragam, sehingga pandangan yang diperoleh dari masing-masing individu pun akan bervariasi.

Penelitian ini menggunakan pemilihan narasumber didasarkan pada kriteria tertentu yang berhubungan dengan informasi yang diperlukan, sehingga peneliti dapat lebih mudah mendalami objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, kriteria pemilihan narasumber dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berusia antara 20 hingga 50 tahun
2. Jenis kelamin laki-laki dan perempuan
3. Pernah menonton film "Home Sweet Loan"
4. Memahami kandungan film "Home Sweet Loan" yang mengangkat isu tentang generasi *sandwich*
5. Bersedia diwawancarai mengenai informasi yang dibutuhkan oleh peneliti

Narasumber dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa proses. Pertama, peneliti menghubungi secara personal melalui aplikasi WhatsApp yang berisi pertanyaan mengenai identitas narasumber, seperti nama lengkap, jenis kelamin, usia, pekerjaan, serta pertanyaan apakah mereka pernah menonton film "Home Sweet Loan" dan relevansi fenomena

keluarga dalam film tersebut dengan kehidupan mereka. Pemilihan narasumber didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan agar memperoleh narasumber yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Melalui proses seleksi ini, diidentifikasi 7 responden yang merasa relevan dengan isi pesan film tersebut. Selanjutnya, dari 7 responden, peneliti melakukan penyaringan lebih lanjut hingga terpilih 5 narasumber yang dinilai paling memahami isu yang diangkat oleh film "Home Sweet Loan" dan memenuhi kriteria narasumber. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa narasumber yang dipilih memiliki pemahaman yang mendalam, berdasarkan pengalaman pribadi yang relevan dengan tema yang disampaikan dalam film.

Tabel 2. Narasumber Penelitian.

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1	Bapak Putu	49	ASN Guru
2	KK	26	Freelancer
3	NP	21	Mahasiswi
4	NA	25	Freelancer
5	Bapak AT	50	Karyawan Perusahaan Swasta

(sumber: diolah oleh peneliti, Juni 2025)

Setelah data dari para narasumber terkumpul, peneliti menghubungi narasumber yang telah terpilih untuk menanyakan ketersediaan mereka dalam melakukan wawancara. Apabila narasumber bersedia, wawancara dapat dilakukan secara tatap muka. Namun, jika narasumber tidak merasa nyaman untuk bertemu secara langsung, peneliti juga menyediakan opsi wawancara melalui platform Zoom Meeting atau *Whatsapp Video Call*

3.5 Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu proses analisis yang bertujuan untuk

menghilangkan informasi yang tidak diperlukan sekaligus menajamkan elemen-elemen penting dalam penelitian. Melalui pemilihan, pengabstrakan, dan fokus pada penyederhanaan, data yang terkumpul dari catatan lapangan dapat diorganisir dengan lebih sistematis. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang bermakna. Hasil dari reduksi data terlihat lebih jelas, sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data lebih lanjut. Dalam tahap ini, data yang dihasilkan dari wawancara diringkas dengan mengeliminasi bagian yang tidak signifikan, meninggalkan data primer yang disusun dalam tabel ringkasan berdasarkan kategori tertentu.

Reduksi data penelitian ini dilakukan dengan cara sistematis dengan menekankan elemen kunci penerimaan audiens terhadap film *Home Sweet Loan* dan representasi dilema *sandwich generation*. Transkrip wawancara dianalisis, dan informasi yang relevan dipilih, diabaikan, serta dikategorikan berdasarkan tema-tema utama dari teori resepsi Stuart Hall (posisi *dominant-hegemonic*, *negotiated*, dan *oppositional*). Data yang tidak relevan dibuang. Tabel ringkasan dibuat untuk mengorganisir data, memudahkan identifikasi pola dan variasi penerimaan film oleh audiens. Proses reduksi data ini bertujuan untuk menyederhanakan data mentah, serta memfokuskan analisis pada elemen yang paling relevan dengan pertanyaan penelitian dan kerangka teori.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan pengorganisasian informasi relevan yang disusun sedemikian rupa untuk menghasilkan makna tertentu dalam pengambilan keputusan. Proses ini menampilkan keseluruhan data yang diperoleh agar mudah dibaca dan dipahami. Dalam penelitian kualitatif, format penyajian data yang umum digunakan adalah teks naratif. Pada penelitian ini, penyajian data dilakukan dalam bentuk naratif berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dan dipahami, sehingga memudahkan peneliti dalam memahami situasi yang terjadi untuk langkah selanjutnya.

Penyajian data pada penelitian ini dilakukan dalam bentuk narasi yang komprehensif dan kontekstual, yang menggambarkan bagaimana audiens menginterpretasikan film *Home Sweet Loan* dan dilema *sandwich generation*. Narasi ini menyajikan perbedaan dan kesamaan dalam penerimaan film berdasarkan kutipan langsung dari wawancara narasumber. Analisis kritis disertakan mengenai bagaimana film merepresentasikan dilema *sandwich generation* dan bagaimana audiens menilainya. Narasi disusun untuk menyoroti pengaruh faktor sosial, budaya, dan ekonomi terhadap penerimaan audiens, serta bagaimana pesan film dinegosiasikan. Tujuan penyajian data adalah untuk memberikan gambaran yang kaya dan terperinci tentang interaksi film dengan audiensnya, serta kontribusi film terhadap pemahaman mengenai dilema *sandwich generation*.

3. Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data disajikan, tahap akhir dalam proses analisis adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mencari dan memahami makna, pola, serta hubungan sebab-akibat dari data yang telah dianalisis. Penarikan kesimpulan dilakukan secara verifikasi dengan kembali meninjau dan mempertanyakan data sambil merujuk pada catatan lapangan agar pemahamannya lebih akurat. Dalam proses ini, penting untuk didukung oleh bukti-bukti yang kuat dan valid, sehingga dapat dianggap kredibel dan dapat diandalkan. Mengingat penelitian kualitatif bersifat sementara dan dapat berkembang selama proses di lapangan, penarikan kesimpulan ini juga dapat mendeskripsikan temuan baru terkait objek yang sebelumnya tidak jelas atau ambigu.

Pada penelitian ini, penarikan kesimpulan dan verifikasi melibatkan analisis mendalam terhadap data yang disajikan untuk mengidentifikasi pola, tema, dan hubungan sebab-akibat dalam penerimaan film *Home Sweet Loan*. Kesimpulan awal diverifikasi dengan meninjau kembali

catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumentasi, serta mempertanyakan interpretasi awal. Penarikan kesimpulan didasarkan pada bukti yang kuat dan berbobot, serta didukung oleh data empiris dan analisis teoritis. Temuan baru yang muncul selama analisis data juga diperhitungkan. Kesimpulan akhir disajikan dengan jelas dan ringkas, menyoroti implikasi penelitian untuk pemahaman mengenai penerimaan film dan representasi dilema *sandwich generation*. Keterbatasan penelitian dan saran untuk penelitian lebih lanjut juga disertakan.

3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian data memegang peranan penting, karena ketajaman analisis peneliti dalam menyajikan data tidak cukup untuk menjadi dasar hasil temuan. Keabsahan data diperlukan untuk membuktikan bahwa penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2017), uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup beberapa aspek, yaitu uji kredibilitas (validitas internal), transferabilitas (validitas eksternal), dependabilitas (reliabilitas), dan konfirmabilitas (objektivitas).

Teknik keabsahan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas melalui triangulasi. Triangulasi merupakan metode yang digunakan untuk memastikan akurasi data dalam penelitian, dengan memanfaatkan sumber lain di luar data yang ada guna melakukan pengecekan atau sebagai pembanding (Moleong, 1994). Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber, yang mengacu pada pemeriksaan terhadap data yang telah dikumpulkan. Menurut Moleong (2007), triangulasi sumber bertujuan untuk membandingkan dan memverifikasi keandalan informasi yang diperoleh dengan menggunakan alat dan waktu yang berbeda dalam konteks penelitian kualitatif.

Dalam teknik ini, peneliti menggali kebenaran informasi dengan menggunakan beragam sumber data seperti dokumen, arsip, hasil

wawancara, dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk melakukan *cross check* data dengan membandingkan fakta dari satu sumber dengan sumber lainnya, sehingga dapat ditarik kesimpulan yang akurat dan tepat. Triangulasi sumber dalam penelitian ini dilakukan dengan membandingkan data dari tiga sumber:

1. Wawancara mendalam dengan narasumber dari berbagai latar belakang sandwich generation
2. Kajian pustaka dan analisis media terkait isu sandwich generation
3. Analisis transkrip film *Home Sweet Loan*.

Tema-tema kunci dari analisis resepsi narasumber (menggunakan teori Stuart Hall dan perspektif *cultural studies*) tentang dilema sandwich generation dalam film, diverifikasi dan diperdalam dengan data sekunder untuk melihat representasi isu ini dalam wacana publik dan akademik. Analisis transkrip film digunakan untuk membandingkan representasi dilema *sandwich generation* dalam film dengan resepsi narasumber, guna melihat keselarasan interpretasi. Proses ini memastikan akurasi dan memperkaya pemahaman tentang bagaimana dilema sandwich generation dipahami dan direpresentasikan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Film *Home Sweet Loan* terbukti menjadi ruang refleksi yang efektif bagi audiens, terutama generasi sandwich di Indonesia. Bagi narasumber yang mengalami langsung tekanan ekonomi dan emosional sebagai penopang keluarga, film ini memberikan validasi atas perjuangan mereka, sekaligus membangkitkan kritik terhadap narasi pengorbanan tanpa batas yang sering dimaknai sebagai beban yang tidak adil. Sebaliknya, bagi narasumber dari latar belakang keluarga besar atau kepala keluarga, film ini memperkuat pentingnya nilai musyawarah, komunikasi, dan solidaritas dalam menghadapi dilema keluarga multigenerasi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa pengalaman hidup sebagai sandwich generation merupakan prediktor kritis bagi kecenderungan oppositional reading, di mana audiens menolak solusi yang dianggap tidak realistis atau terlalu menuntut pengorbanan individu. Sementara itu, nilai kolektivitas budaya lokal, seperti pada tradisi Bali, cenderung memoderasi penerimaan terhadap pesan pengorbanan dan solidaritas keluarga, meski tetap menolak konflik horizontal yang dianggap bertentangan dengan nilai gotong royong.

Perbedaan generasi dan gender juga terbukti signifikan. Generasi muda, terutama perempuan, lebih menekankan pentingnya keadilan distribusi beban, kesehatan mental, dan ruang pribadi, serta menuntut solusi yang lebih aplikatif dan berbasis agensi individu. Generasi tua lebih menerima solusi kolektif dan pengorbanan sebagai bagian dari tanggung jawab moral keluarga.

Penelitian ini juga mengonfirmasi relevansi teori Stuart Hall dalam konteks Indonesia kontemporer, sekaligus mengungkap pentingnya mempertimbangkan

faktor budaya lokal dalam analisis resepsi media. Film *Home Sweet Loan* berhasil menjadi lebih dari sekadar representasi dilema sandwich generation, tetapi juga katalis untuk refleksi sosial dan perubahan perilaku yang berkontribusi pada kesadaran publik tentang fenomena ini.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Teoritis

Penelitian ini mengungkapkan bahwa resepsi audiens terhadap dilema sandwich generation dalam film *Home Sweet Loan* sangat dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman hidup, serta posisi dalam keluarga dan generasi. Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengangkat tema serupa, disarankan untuk memperluas pendekatan teoretis dengan mengombinasikan model resepsi Stuart Hall dengan metode kuantitatif atau mixed methods. Pendekatan ini dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh representasi film terhadap sikap dan perilaku audiens secara lebih luas. Selain itu, peneliti dapat mempertimbangkan penggunaan teori interseksionalitas untuk mengeksplorasi bagaimana faktor gender, kelas sosial, dan nilai budaya saling beririsan dalam membentuk pemaknaan audiens terhadap isu-isu keluarga dalam media.

5.2.2 Saran Praktis

Bagi sineas dan produser film Indonesia, penting untuk terus mengembangkan narasi yang tidak hanya mengangkat isu sandwich generation secara realistis, tetapi juga peka terhadap keragaman pengalaman audiens. Representasi yang lebih beragam misalnya, menampilkan latar belakang budaya, status ekonomi, dan dinamika gender yang berbeda akan membuat film lebih relevan dan dapat diterima oleh berbagai kelompok masyarakat

Bagi pembuat kebijakan, temuan ini menunjukkan perlunya intervensi yang lebih konkret dalam mendukung generasi sandwich, seperti penyediaan layanan konseling keluarga, program literasi keuangan, dan perlindungan sosial yang adaptif. Oleh karena itu, kebijakan sosial yang responsif sangat dibutuhkan untuk mengurangi beban finansial dan emosional generasi ini, termasuk dukungan

kesehatan mental dan akses pelatihan keuangan yang mudah diakses. Film sebagai media populer terbukti efektif menjadi ruang refleksi dan edukasi, sehingga kolaborasi antara sineas, pendidik, dan komunitas sangat dianjurkan untuk memperluas dampak positifnya di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal:

- Abramson, T. A. (2015). Older Adults: The "Panini Sandwich" Generation. *Clinical Gerontologist*, 38(4), 251-267.
- Ammustain, A., Pramudita, Y., & Anggoro, D. A. (2022). Analisis Sentimen Mengenai Sandwich Generation pada Media Sosial. *Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi*, 5(2), 1344-1351. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668>
- Barker, C. (2012). *Cultural Studies: Teori dan Praktik* (terj. Nurhadi). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Barker, Chris. 2008. *Cultural Studies, Theory and Practice*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Bertand & Hughes. 2005. *Media Research: Audience, Institution, Text*. Palgrave Macmillan
- Broady, T. (2019). The sandwich generation: Caring for oneself and others at home and at work by Ronald J. Burke and Lisa M. Calvino. *Policy Press*, 3(2), 307-309.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to Communication Studies* (2nd ed.). Routledge.
- Fiske, John. (2010). *Introduction to Communication Studies* (edisi ke-3). London: Routledge.
- Hall, S. (1980). "Encoding/Decoding." Dalam *Culture, Media, Language*. London: Hutchinson.
- Hall, Stuart, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, dan Paul Willis. 2011. *Budaya Media Bahasa Teks Utama Pencanang Cultural Studies 1972-1979*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hall, Stuart. 1997. *Representation: Cultural Representations and Signifying*

Practices. London: SAGE Publications

- Hernandez, W. R., Marjanen, P., & Karki, R. (2019). Caring and Sandwich Generation in Finland. *Zeszyty Naukowe WSG seria: Edukacja -- Rodzina --Spoeczystwo*, 3(4), 195-243.
- Heryanto, A. (2018). *Identitas dan Kenikmatan: Politik Budaya Layar Indonesia*. Jakarta: KPG.
- JIIP (2023). Penerimaan Generasi Z terhadap Peran Anak Bungsu sebagai Generasi Sandwich dalam Film *Home Sweet Loan*. *Jurnal Ilmu Ilmu Pendidikan*.
- Khalil, M., & Santoso, H. (2022). Makna Generasi Sandwich Pada Film "Cinta Pertama, Kedua, dan Ketiga". *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika dan Komunikasi*, 5(2), 1344-1351. <https://doi.org/10.35870/jimik.v5i2.668>.
- Melinda, R. (2023). Analisis Resepsi terhadap Representasi Tokoh Disabilitas pada Film *Agak Laen*. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(2).
- Miller, D.A. (1981). The Sandwich Generation: Adult Children Between Parent and Child. *Journal of Gerontology*, 36(4), 493–500.
- Rozalinna, G. M., & Anwar, V. L. N. (2021). Rusunawa dan Sandwich Journal of Social Science, 1(1), 63-79.
- Savage, M., & Rokeach, M. (2020). *The Encoding/Decoding Model of Communication: A Critical Review*. *Journal of Communication Theory*.
- Sobur, A. (2009). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Storey, J. (2015). *Cultural Theory and Popular Culture: An Introduction* (7th ed.). London: Routledge
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (cet. 26). Bandung
- Taylor, S. E. (2011). Social Support: A Review. In *The Handbook of Health Psychology*. New York: Psychology Press.

Skripsi:

Oksinata, A. 2010. *Representasi Kritik Sosial Dalam Film Indonesia*. Universitas Airlangga.

Khasanah, Uswatun. 2024 *Persepsi Generasi Sandwich Terhadap Makna Pengorbanan Dalam Film Cinta Pertama, Kedua dan Ketiga*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur

Murti, Nila. 2022. *Representasi Pola Komunikasi Keluarga dalam Film Keluarga Cemara*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nuziar, Alvian. *Representasi Kelas Sosial dalam Film Crazy Rich Asian (Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)*. Jurusan Sosial Politik dan Budaya Universitas Islam Indonesia

Internet:

Mujani, Saiful. 2019.

https://docs.google.com/viewerng/viewer?url=https://saifulmujani.com/wp-content/uploads/2020/01/Presentasi-Final-Film_SMRC_rev.pdf&hl.

(Diakses pada tanggal 29 Januari 2025 Pukul 17.00)

Badanpusatstatistik. 2023.

<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistics-of-aging-population-2023.html>. (Diakses pada tanggal 29

Januari 2025 Pukul 20.05)

Dataindonesia.id. 2023. [Hasil Survei Dampak Menjadi Generasi Sandwich bagi Gen Z di Indonesia](#). (Diakses pada tanggal 29 Januari 2025 Pukul 19.00)

Jakpat. 2020. <https://insight.jakpat.net/how-indonesian-sandwich-generation-deal-with-the-economic-shock-of-covid-19-jakpat-survey-report/>.

(Diakses pada tanggal 28 Januari 2025 Pukul 19.00)

Cnnindonesia. 2024. [Home Sweet Loan Tembus 1 Juta Penonton Usai 11 Hari Tayang](#). (Diakses pada tanggal 29 Januari 2025 Pukul 13.00)